

PENGUNAAN WHATSAPP DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS SAAT PANDEMI COVID-19: PERSEPSI SISWA

Ahmad Nur Syafiq^a, Tiyas Octaviana^b, Anwari^c

^{abc}Prodi S1 Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Kudus, Kudus, Indonesia

Abstrak

Tidak dapat disangkal bahwa teknologi digital merasuki setiap orang aspek kehidupan modern. Salah satu produk teknologinya adalah WhatsApp. Pada masa pandemi covid-19, proses belajar mengajar menggunakan WhatsApp di Indonesia dilakukan untuk berbagai bidang studi, belajar mengajar bahasa Inggris. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi siswa terhadap pembelajaran bahasa Inggris melalui WhatsApp dan mendeskripsikan media yang mereka butuhkan untuk belajar bahasa Inggris. Metode penelitian yang akan digunakan berdasarkan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Instrumen penelitian dalam pengumpulan data adalah angket. Penelitian menunjukkan bahwa WhatsApp sebagai media pembelajaran pada masa Pandemi tidak membantu siswa dalam belajar bahasa Inggris karena WhatsApp tidak menyediakan fitur mumpuni untuk mengadakan Call Meeting dalam jumlah besar. Selanjutnya media zoom dan google meet dapat digunakan dalam panggilan rapat karena keduanya mampu menampung jumlah besar dalam satu panggilan

Keywords: Persepsi Siswa, Pandemi Covid-19, WhatsApp

Abstract

There is no denying that digital technology permeates every aspect of modern life. One of its technology products is WhatsApp. During the COVID-19 pandemic, the teaching and learning process using WhatsApp in Indonesia was carried out for various fields of study, learning to teach English. This study aims to determine students' perceptions of English learning through WhatsApp and describe the media they need to learn English. The research method to be used is based on descriptive methods with a quantitative approach. The research instrument in data collection is a questionnaire. Research shows that WhatsApp as a learning medium during the Pandemic does not help students learn English because WhatsApp does not provide qualified features to hold Call Meetings in large numbers. Furthermore, zoom and google meet media can be used in meeting calls because both are able to accommodate large numbers in one call

Keywords: Student Perception, Covid-19 Pandemic, WhatsApp

I. PENDAHULUAN

Pendidikan sangat penting untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas; Oleh karena itu, pendidikan harus diselenggarakan seefektif mungkin mengikuti perkembangannya dari waktu ke waktu. Perkembangan zaman ditandai dengan semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga mendorong berbagai perubahan, termasuk dalam bidang pendidikan. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat pada abad ke-21 menyebabkan hampir seluruh aktivitas manusia rentan terhadap penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi;

Oleh karena itu diperlukan upaya untuk menemukan ilmu-ilmu tersebut dengan lebih mudah (Wiyono et al., 2012). (Priwanto dkk., 2018).

Tidak dapat disangkal bahwa teknologi digital merambah setiap aspek kehidupan modern. Teknologi meresapi setiap aspek kehidupan kita sehari-hari dan tugas kita di tempat kerja. Oleh karena itu, teknologi telah diterapkan secara progresif di kelas untuk menjadikan proses belajar mengajar menjadi berharga (Bonsu dkk., 2020). Meskipun platform media sosial pada awalnya dikembangkan untuk memfasilitasi interaksi orang satu sama lain dalam lingkungan sosial,

platform tersebut telah berkembang menjadi alat yang dapat digunakan untuk mengajar, belajar, dan bertukar konten pendidikan. Peserta didik juga lebih siap menghadapi abad 21 dengan menggunakan media social media di luar kelas. Di abad ini, anak-anak perlu menjadi imajinatif, kolaboratif, dan kreatif, serta mereka perlu berkomunikasi secara efektif di dunia yang selalu berubah (Redecker et al., 2009). Keakraban generasi muda dengan antarmuka pengguna platform media sosial adalah motivasi utama penggunaannya dalam lingkungan pendidikan, diikuti oleh biayanya yang rendah. Ini adalah kapasitas yang memungkinkan siswa untuk berbagi dan mengakses informasi berharga serta terhubung dan berinteraksi satu sama lain, guru, dan pemangku kepentingan lainnya (Qualman, 2009; Gon & Rawekar, 2017).

Tahun 2010 menandai dimulainya WhatsApp Messenger, salah satu program jejaring sosial paling populer. Perkembangan platform ini menggantikan platform SMS yang memungkinkan pertukaran pesan instan tanpa menggunakan internet (Bouhnik & Deshen, 2014). WhatsApp Messenger tidak butuh waktu lama untuk menjadi metode yang banyak digunakan untuk mengirim pesan baik kepada orang maupun grup. Pesan teks, percakapan telepon dan video, lampiran foto, file audio, file video, stiker atau emotikon, dan tautan ke alamat web semuanya disertakan sebagai fungsi aplikasi WhatsApp Messenger. Fitur lebih lanjut dari WhatsApp Messenger adalah enkripsi ujung ke ujung, yang melindungi percakapan pengguna serta panggilan audio dan video. Perusahaan media sosial raksasa ini memiliki dua miliar anggota yang masuk ke platform ini setiap hari pada Oktober 2020. (Clement, 2020). Berkat kualitas kuat yang dimiliki oleh WhatsApp messenger, penerapannya kini telah diperluas untuk mencakup pengajaran dan pembelajaran di negara-negara terbelakang di seluruh dunia, khususnya pada era ketika pandemi COVID-19 masih aktif. Karena memungkinkan siswa belajar dimana saja dan kapan saja, berkolaborasi, berbagi materi pembelajaran, mengakses topik dan materi pembelajaran dengan mudah, serta membina interaksi

antara peserta didik dan guru, WhatsApp Messenger telah diperluas ke ranah belajar mengajar (Bansal & Joshi, 2014; Gon & Rawekar, 2017).

Pengajaran menggunakan WhatsApp di Indonesia dilakukan untuk berbagai bidang studi, salah satunya pengajaran bahasa Inggris. Bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang wajib dikuasai oleh setiap individu. Di era globalisasi ini, bahasa Inggris penting dalam kehidupan kita. Ini adalah bahasa kedua yang paling banyak digunakan di dunia. Globalisasi telah membuat penggunaan bahasa Inggris semakin meluas. Kemampuan berbicara dan menulis bahasa Inggris dengan baik menjadi salah satu tolak ukur keterampilan dalam dunia kerja. Oleh karena itu, berbagai cara dilakukan pemerintah untuk mencapai hal tersebut. Termasuk memasukkan bahasa Inggris ke dalam mata pelajaran di sekolah, salah satunya di tingkat SMA. Fase SMA merupakan tahap akhir sekolah menuju fase perkuliahan, dan diharapkan pemahaman pembelajaran bahasa Inggris dapat mencapai target peserta dapat menguasai bahasa Inggris dengan baik.

Pembelajaran bahasa Inggris di SMA merupakan hal yang penting mengingat selain kita juga merupakan persiapan menghadapi proses globalisasi. Namun sebagai bekal bagi siswa SMA untuk melanjutkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi, ditetapkan bahwa pengajaran bahasa Inggris merupakan mata pelajaran yang harus dikuasai siswa. Siswa harus menyelesaikan mata pelajaran ini untuk mengembangkan kemampuannya, karena bahasa Inggris telah menjadi kebutuhan di banyak sektor kehidupan (Astri et al., 2022). Sebagai guru profesional dalam pengajaran bahasa, khususnya pengajaran metodologi bahasa Inggris untuk efektivitas yang lebih besar dalam penguasaan bahasa Inggris siswa, merancang dan melaksanakan materi, tes, dan praktik. Guru bertanggung jawab untuk mendidik siswa dengan sedikit atau tanpa pengetahuan dalam lingkungan berbahasa Inggris yang memadai.

Masyarakat akhir-akhir ini mendorong bahasa Inggris sebagai target atau bahasa

kedua untuk digunakan berdasarkan seluruh interaksi dan komunikasi yang berperan dominan dalam setiap aspek kehidupan mereka (Nasrullah et al., 2021). Bahasa Inggris paling banyak digunakan dalam proses belajar mengajar proses, baik formal maupun nonformal (Asnawati et al., 2021). Hal ini menunjukkan bahwa guru memperkaya cara-cara yang tidak tepat dalam suasana pengajaran, oleh karena itu pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa kedua dengan menerapkan model-model baru dan modifikasi (Farida et al., 2020) sehingga hasil proses pengajaran dapat memberikan masukan lebih untuk mencapai pembelajaran yang lebih baik.

Namun pada masa pandemi covid-19 di Indonesia, seluruh tempat atau gedung di semua tingkat sekolah harus ditutup meskipun proses belajar mengajar harus tetap dilaksanakan (Misnawati, 2021), salah satunya di SMA Muhammadiyah Kudus. Berdasarkan SMA Muhammadiyah Kudus, sulitnya mengakses proses belajar mengajar yang dilakukan di rumah melalui sistem pengajaran online dengan menggunakan media pembelajaran yang tersedia seperti zoom meeting, Facebook, Google Meet, Google Classroom, dan Whatsapp kelas. Namun media tersebut tidak dapat digunakan dalam proses pembelajaran karena terbatasnya kuota siswa dan belum memadainya jaringan bagi mereka yang tinggal di pedalaman. Oleh karena itu, media pembelajaran yang digunakan SMA Muhammadiyah Kudus rata-rata adalah media WhatsApp seperti pada kelas XII IPA II.

Berdasarkan alasan tersebut, maka sangat penting untuk meneliti analisis persepsi siswa terhadap penggunaan WhatsApp dalam pengajaran bahasa Inggris pembelajaran bahasa Inggris dengan tujuan khusus di Program Studi Bahasa Inggris kelas XII IPA II SMA Muhammadiyah Kudus. Penelitian ini fokus pada masalah media pembelajaran yaitu WhatsApp yang digunakan oleh kelas XII IPA II SMA Muhammadiyah Kudus dalam pembelajaran bahasa Inggris. Hasil penelitian ini nantinya akan menjadi acuan untuk tahap pembelajaran selanjutnya yaitu

perumusan strategi dan pengembangan metode.

II. LANDASAN TEORI

A. WhatsApp untuk Pengajaran dan Pembelajaran

Penggunaan WhatsApp sebagai alat belajar mengajar telah dipelajari dan didokumentasikan secara ekstensif. Dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar, platform dapat meningkatkan berpikir kritis siswa (Kustijono & Zuhri, 2018). Gon dan Rawekar (2017) juga menemukan bahwa manfaat teknologi, pendidikan, dan pengajaran dari penggunaan WhatsApp untuk pengajaran dan pembelajaran jauh lebih besar daripada kerugiannya. Respons langsung dari instruktur dan pembelajaran kapan saja dan di mana saja merupakan dua manfaat utama pemanfaatan WhatsApp dalam proses belajar mengajar (Gon & Rawekar, 2017). Selain itu, antarmuka pengguna WhatsApp Messenger yang familiar memudahkan anak-anak untuk bernavigasi (Mpungose, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa lebih memilih WhatsApp Messenger, yang sudah mereka kenal, dibandingkan LMS.

Selain itu, sifat WhatsApp Messenger memungkinkan siswa untuk meningkatkan kemampuan menulisnya. Tanda baca dan struktur kalimat siswa yang belajar melalui WhatsApp cenderung membaik (Fattah 2015). Selain itu, WhatsApp memungkinkan akses cepat ke sumber daya pengajaran, kapasitas untuk membuat grup online, dan enkripsi ujung ke ujung untuk melindungi privasi siswa (Rosenberg & Asterhan, 2018). Dengan demikian, WhatsApp memungkinkan siswa untuk mengakses dan berbagi beragam sumber daya pengajaran, termasuk audio, visual, audio-visual, panggilan suara, dan video, sekaligus melindungi data mereka dengan enkripsi ujung ke ujung yang efektif (Bouhnik & Dshen 2014).

B. Persepsi Siswa

Persepsi berasal dari kata “perception”, sebuah kata dalam bahasa Inggris. Kata itu berarti menerima atau menerima. Terdapat perbedaan penafsiran mengenai persepsi dan definisi yang menyertainya. Menurut

Slameto (2013), sebagai salah satu respon yang dimiliki manusia, persepsi menentukan proses penerimaan informasi. Rakhmat (2011) berpendapat bahwa pengalaman yang dialami oleh setiap manusia yang melahirkan interpretasi terhadap pesan dapat pula digolongkan sebagai persepsi. Walgito (2010) berpendapat bahwa berbagai rangsangan yang diterima panca indera dapat dikategorikan sebagai persepsi. Menurut Irwanto (2014). Berbagai gejala yang merupakan suatu bentuk rasa, dapat dikategorikan sebagai persepsi, karena gejala-gejala dari berbagai peristiwa yang dialami menghasilkan pemikiran-pemikiran baru sehingga melahirkan persepsi-persepsi, sehingga ada pula yang menyatakan persepsi sebagai “interpretasi pengalaman”. respon langsung dari keasyikan seseorang untuk mengetahui suatu hal melalui penginderaan. Persepsi bersifat subjektif karena bergantung pada keadaan dan kemampuan masing-masing individu sehingga penafsiran individu akan berbeda antara individu yang satu dengan yang lainnya.

III. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang akan digunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XII IPA SMA Muhammadiyah Kudus, sedangkan sampel penelitian ini adalah siswa kelas XII IPA yang berjumlah 29 responden. Instrumen penelitian dalam pengumpulan data adalah angket. Sebagaimana dikemukakan oleh Creswell (2002) dan juga Gay (2009) bahwa dalam melakukan penelitian survei, instrumen yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data adalah angket dan wawancara, namun peneliti hanya menggunakan angket untuk mengetahui kebutuhan siswa dan juga untuk mencari tahu keinginan dan kekurangan siswa. Oleh karena itu, penelitian ini akan menggunakan analisis data dari hasil angket responden yaitu siswa KELAS XII IPA II yang berjumlah 29 siswa. Prosedur penelitian ini adalah; (1) pengumpulan data diperoleh dari angket yang diserahkan kepada siswa KELAS XII IPA II; (2) mengklasifikasikan

hasil kuesioner; (3) mengidentifikasi media WhatsApp untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran bahasa Inggris guna meningkatkan keterampilan siswa berdasarkan data yang telah diperoleh; (4) mendeskripsikan data sehingga dapat menjawab permasalahan yang ada.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan survei yang telah dilakukan, pertanyaan pertama menanyakan tentang betapa pentingnya bagi siswa untuk belajar bahasa Inggris. Jawaban sebagian besar sangat penting dengan persentase 69%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa merasa memerlukan keterampilan berbahasa Inggris karena di masa depan mereka akan menghadapi kebutuhan karir langsung yang memerlukan kefasihan berbicara, mendengarkan, menulis, dan membaca dalam bahasa Inggris. Jawaban terpenting kedua adalah penting dengan persentase 27,6%, dan selebihnya cukup penting. Kesimpulannya adalah siswa sadar akan kebutuhannya untuk belajar bahasa Inggris. Jadi pembelajaran itu sangat penting harus dipenuhi meski di masa Covid-19. Oleh karena itu perlu didukung dengan media yang dapat memberikan pemahaman terkait pembelajaran bahasa Inggris. Dan media yang digunakan siswa kelas XII IPA II adalah WhatsApp dengan model pembelajaran ceramah disertai file materi dalam bentuk ppt.

Berdasarkan hal tersebut, pertanyaan kedua adalah apakah media WhatsApp pada masa pandemi membantu mereka belajar bahasa Inggris. Hasilnya penggunaan WhatsApp hanya membantu sedikit dengan persentase 44,8% sebagai hasil tertinggi karena aplikasi WhatsApp memiliki fitur yang sangat terbatas. Hanya bisa digunakan untuk mengirim pesan melalui tulisan dan voice note, termasuk panggilan rapat namun hanya dibatasi untuk 10 orang. Hal ini sangat berbeda dengan jumlah siswa yang berjumlah 29 orang untuk dapat bertatap muka meskipun menggunakan aplikasi media sosial sehingga guru dapat menjelaskan materi seperti pada kondisi mengajar langsung di sekolah.

Poin kedua adalah media WhatsApp membantu mereka memahami bahasa Inggris dengan persentase 34,5%, sangat membantu 13,8%, dan tidak membantu 6,9%. Berdasarkan hasil pertanyaan kedua, maka pertanyaan ketiga adalah bagaimana cara penyampaian materi dilakukan melalui aplikasi WhatsApp. Hasil penyampaian materi yang dilakukan guru sudah baik dengan persentase 44,8%, sangat baik 20,7% seimbang cukup baik hanya 20,7% sisanya kurang baik juga 13,8% sebagai persentase terendah. Kesimpulannya penyampaian guru yang baik harus ditunjang dengan media yang baik agar materi pembelajaran dapat dipahami oleh siswa tersebut berdasarkan diagram kedua terlihat bahwa sebagian siswa merasa tidak terbantu. Oleh karena itu dalam penyampaian materi hendaknya dilakukan tatap muka antara guru dan siswa agar siswa dapat mencerna materi yang disampaikan. Ketika ada sesuatu yang belum dipahami, mereka bisa bertanya langsung, seperti saat pembelajaran terjadi di sekolah. Hal ini dapat dicapai bila menggunakan aplikasi zoom atau google meet saja.

V. KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa penggunaan WhatsApp sebagai media pembelajaran pada masa Pandemi tidak membantu siswa dalam belajar bahasa Inggris karena WhatsApp tidak menyediakan fitur mumpuni untuk mengadakan Call Meeting dalam jumlah besar. Selanjutnya media zoom dan google meet dapat digunakan dalam panggilan rapat karena keduanya mampu menampung jumlah besar dalam satu panggilan. Saran untuk penelitian berikutnya adalah penggunaan video online learning dalam pembelajaran Bahasa Inggris.

DAFTAR PUSTAKA

- Arfan, H.H., Misnawati, Sakkir, G., Puspita, N., Akbar, Z., Asriadi, & Yusriadi, Y. (2021). Minat belajar siswa di era pandemi Covid-19 dengan blended e-learning (asynchronous dan synchronous). Prosiding Konferensi Internasional Teknik Industri dan Manajemen Operasi Singapura, 6330–6339.
- Asnawati, Mislia, Tamsah, H., Sakkir, G., Misnawati, Saleh, F., & Umanailo, M.C.B. (2021). Pengaruh pengalaman mengajar dan tingkat pendidikan terhadap kinerja guru melalui beban kerja pada satuan pendidikan formal (SPF) Sekolah Menengah Atas (SMAN). Prosiding Konferensi Internasional Teknik Industri dan Manajemen Operasi, 3255–3262.
- Astri, Z., Nur, S., & Misnawati, M. (2022). Analisis kebutuhan mahasiswa farmasi pada kelas persiapan TOEFL. VELES Suara Masyarakat Pendidikan Bahasa Inggris, 6(1), 1–13. <https://doi.org/10.29408/veles.v6i1.4917>
- Bansal, T., & Joshi, D. (2014). Sebuah studi tentang pengalaman siswa dalam pembelajaran seluler. "Jurnal Global Ilmu Sosial Manusia" 14(4):27-33.
- Bonsu, NO, Bervell, B., Kpodo, E., Arkorful, V., & Edumadze, JKE (2020). Pengajaran Berbantuan Komputer dalam Pengajaran dan Pembelajaran Sejarah: Tinjauan Sistematis di Afrika. Jurnal Internasional Inovasi, Kreativitas dan Perubahan 14, (9):584-605
- Bouhnik, D., & Dshen, M. (2014). WhatsApp masuk ke sekolah: Pesan instan seluler antara guru dan siswa. Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi: Penelitian 13, 217-231.
- Fattah, S.F.E.S.A (2015). Efektivitas Penggunaan WhatsApp Messenger Sebagai Salah Satu Teknik Mobile Learning untuk Mengembangkan Keterampilan Menulis Siswa. Jurnal Pendidikan dan Praktek 6(32):115-127
- Farida, U., Nurung, J., Misnawati, M., Yusriadi, Y., Tamsah, H., Anwar, A., & Heryati, Y. (2020). Hangat dan pengisi dalam meningkatkan penguasaan kosa kata siswa. Psikologi dan Pendidikan, 57(8), 763–772. <https://doi.org/https://doi.org/10.17762/pae.v57i8.1010>

- Gon, S., & Rawekar, A. (2017). Efektifitas E-Learning melalui WhatsApp Sebagai Sarana Belajar Mengajar. *Jurnal Ilmu Kedokteran MVP4*(1): 19–25.
- Irwanto. 2014. *Psikologi Umum*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kustijono, R., & Zuhri, F. (2018). Penggunaan aplikasi Facebook dan WhatsApp dalam proses pembelajaran fisika untuk melatih kemampuan berpikir kritis siswa. *Seri Konferensi IOP: Ilmu dan Teknik Material* 296. Penerbitan IOP. doi:10.1088/1757-899X/296/1/012025
- Misnawati. (2021). Model prediksi pandemi massal Covid-19: Sinkron dan asinkron (Blended e-learning). Dalam M.C.B. Umanailo (Ed.), *Elaborasi ilmu sosial untuk Covid-19: pengajaran, pembelajaran serta eksistensi lembaga pendidikan selama pandemi Covid-19* (pp. 44–55). Yayasan Cendekiawan Indonesia Timur.
- Mpunose, CB (2020). Pengetahuan Guru Siswa di Era Revolusi Industri Keempat. *Pendidikan Dan Informasi Teknologi*, 25, 5149-5165. <https://doi.org/10.1007/s10639-020-10212-5>
- Nasrullah, Abdul, L.R., Mustari, Ybnu, M., & Misnawati. (2021). Pengaruh pengelolaan kelas dan media pembelajaran terhadap prestasi belajar siswa melalui kinerja guru. *Prosiding Konferensi Internasional Teknik Industri dan Manajemen Operasi*, 3719–3725.
- Priwanto, S. W., Fahmi, S., & Astuti, D. 2018. Analisis Kebutuhan Pengembangan Multimedia Berbasis Kvisoft Dipadukan Dengan Geogebra Pada Mata Kuliah Program Linier. 10.
- Qualman, E. (2009) *Socialnomics: Bagaimana Media Sosial Mengubah Cara Kita Hidup dan Berbisnis: Ringkasan Buku Bisnis*. Birmingham, Alabama: Penerbitan EBSCO. Tersedia di: http://www.ebscohost.com/uploads/corpLearn/pdf/bbs_socialnomics.pdf (Diakses 10 November 2020)
- Rakhmat, J. 2011. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rosenberg, H. & Asterhan, C. (2018). "WhatsApp, Guru?" - Perspektif Siswa terhadap Interaksi WhatsApp Guru-Siswa di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi: Penelitian*, 17(1), 205-226. <https://doi.org/10.28945/4081>
- Redecker, C., K. Ala-Mutka, M. Bacigalupo, A. Ferrari dan Y. Punie (2009). *Pembelajaran 2.0: Dampak Inovasi Web 2.0 pada Pendidikan dan Pelatihan di Eropa*. Laporan akhir. Ilmiah JRC Dan Teknis Laporan, EUR 24103 DI DALAM: <http://ipts.jrc.ec.europa.eu/publications/pub.cfm?id=2899>
- Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rieneka Cipta.
- Walgito, B. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset
- Wiyono, K., Setiawan, A., & Paulus, C. T. 2012. *Model Multimedia Interaktif Berbasis Gaya Belajar Untuk Meningkatkan Penguasaan Konsep Pendahuluan Fisika Zat Padat*. 9.